

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era modern seperti sekarang ini, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi semakin berkembang pesat sehingga menjadi salah satu faktor mudahnya budaya populer seperti budaya Korea atau lebih sering dikenal dengan istilah *Korean Wave/Hallyu Wave*, masuk ke negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini mengacu pada popularitas tayangan hiburan Korea Selatan yang meningkat secara signifikan di seluruh dunia, tak terkecuali di Indonesia. Dapat dikatakan dunia musik Indonesia sedang mengalami demam K-pop. K-pop atau *Korean Pop* adalah salah satu genre musik dari Korea Selatan. Selain K-Pop yang menjadi duo striker dalam penyebaran virus *Hallyu Wave*, ada juga produk budaya Korea lain seperti drama Korea, film, *fashion*, gaya hidup, hingga produk elektronik.¹

Masuknya budaya tersebut ke Indonesia membawa dampak negatif terhadap nilai nasionalisme/cinta tanah air generasi muda di Indonesia sebagai para penggemar (*fans*) K-Pop, terbukti dengan maraknya tempat kursus bahasa Korea sehingga menyebabkan mereka lebih tertarik untuk mempelajari bahasa Korea daripada melestarikan bahasanya sendiri, yaitu bahasa Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), persentase penduduk usia 5-17 tahun yang menggunakan bahasa Indonesia

¹ Rima Lady Helena, Fenomena Fanatisme di Komunitas Runners Bandung (Studi Fenomenologi Mengenai Fanatisme di Komunitas Runners Bandung), *e-Proceeding of Management* : Vol. 2, No.1, April 2015

di rumah sebesar 31,81%. Di pergaulan, ada 50,21% penduduk usia 5-17 tahun yang menggunakan bahasa Indonesia.²

Tak hanya itu, banyak restoran Korea yang mulai menjamur di Indonesia, misalnya, di kota Bandung ada banyak restoran Korea, yaitu *Korean House*, Tokki Pokki, Cingu, *Korean Restoran*, Tudari, Bing Soo dan Mujigae, menyebabkan mereka lebih suka memakan makanan Korea daripada memakan makanan khas dari Indonesia. Kemudian, mereka sebagai penggemar K-Pop lebih rela menghabiskan dana besar-besaran demi idolanya, misalnya untuk menonton konser idola mereka, atau hanya sekedar membeli *merchandise*.³

Lebih lanjut, remaja-remaja yang sudah kecanduan akan budaya Korea tersebut tidak mengetahui perkembangan di Indonesia, mereka justru lebih mengikuti perkembangan Korea. Mereka suka mengikuti gaya *fashion* ala Korea, mempelajari tulisan Korea, bahasa Korea, bahkan sampai ada remaja yang mengalami gangguan penglihatan sampai hampir buta akibat kecanduan menonton drama Korea selama tiga hari tiga malam. Dalam kehidupan sehari-hari, remaja yang sudah kecanduan budaya Korea, biasanya mulai menggunakan bahasa Korea. Cara berpakaianya juga mengikuti *fashion* ala Korea walaupun banyak diantara mereka yang terlihat kurang cocok menggunakannya. Bukan hanya itu, para remaja juga

² Sarnita Sadya, *Bahasa Daerah Makin Ditinggalkan Anak Muda?* <https://dataindonesia.id/ragam/detail/bahasa-daerah-makin-ditinggalkan-anak-muda> diakses pada 14 November 2022 pukul 03.14 WIB

³ *Ibid.*

bermimpi ingin pergi ke Korea dan mencicipi makanannya.⁴ Jika dibiarkan terus menerus, maka budaya tersebut lama kelamaan dapat menjadi pemicu terjadinya degradasi nilai cinta tanah air di kalangan generasi muda Indonesia, khususnya remaja.

Fenomena tersebut sejalan dengan berita yang dilansir dari ANTARA tentang Ketua MPR RI, Bambang Soesatyo yang menyatakan kurangnya nasionalisme pada generasi milenial dapat menjadi ‘bom waktu’ bagi Indonesia. Pernyataan tersebut ia ungkapkan ketika menanggapi hasil survei *Centre for Strategic and International Studies* (CSIS) yang mencatat bahwa masih ada sekitar 10 % generasi milenial yang setuju untuk mengganti Pancasila dengan ideologi lain. Selain itu, terdapat lembaga lain yang juga melakukan survei terkait Pancasila di kalangan milenial selain CSIS. Komunitas Pancasila Muda merilis hasil survei mereka pada akhir Mei 2020. Tercatat ada sekitar 19,5 % generasi muda menganggap bahwa Pancasila tidak relevan bagi kehidupan.⁵

Selanjutnya, Bambang Soesatyo juga mengemukakan bahwa apabila tidak disikapi dengan hati-hati dan bijaksana, hal tersebut akan menjadi ‘duri dalam daging’ dalam pembangunan wawasan kebangsaan. Bahkan, dapat menjadi ‘bom waktu’ yang dapat meledak ketika mendapatkan momentum. Wakil Ketua Umum Partai Golkar ini memaparkan,

⁴ Safa Amalia, dkk., Menampilkan Sikap Cinta Tanah Air Pada Era 4.0, IAIS Sambas: *Jurnal Edukatif*, Vol. VI, No. 1, Januari – Juni 2020.

⁵ Putu Indah Savitri, *Ketua MPR: ‘Kurangnya Nasionalisme Generasi Muda Menjadi ‘Bom Waktu’*, <https://m.antaranews.com/amp/berita/2313734/ketua-mpr-kurangnya-nasionalisme-generasi-muda-menjadi-bom-waktu>, ANTARA, diakses pada Sabtu, 7 Agustus 2021 pukul 16:18 WIB.

berdasarkan Sensus Penduduk 2020 yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) pada Januari 2021, tercatat jumlah penduduk Indonesia mencapai 220,2 juta jiwa. Sebanyak 70,72 % penduduk usia produktif dan hampir 69 % atau sekitar 131,6 juta jiwa adalah sumber daya manusia potensial yang berusia antara 15 hingga 44 tahun.⁶

Menurut Bambang Soesatyo, generasi milenial merupakan generasi penerus bangsa yang harus memiliki semangat nasionalisme yang tinggi, sebab merekalah yang akan memegang peranan penting di Indonesia pada tahun 2045 kelak. Maka dari itu, Ketua MPR RI tahun 2021 ini berupaya mengajak generasi muda, khususnya pelajar dan mahasiswa Indonesia, untuk mulai berperan aktif dalam menyampaikan narasi kebangsaan agar kekhawatirannya terhadap generasi muda tidak terwujud dalam realita, yakni semakin mudarnya semangat nasionalisme mereka akibat derasnya arus globalisasi.⁷ Padahal, jika melihat dari segi pendidikan, fenomena tersebut sangatlah bertentangan dengan pendidikan di Indonesia karena cinta tanah air termasuk ke dalam klasifikasi nilai pendidikan karakter di Indonesia. Cinta tanah air dan bangsa sangat penting ditanamkan agar peserta didik memiliki rasa nasionalisme dan patriotisme pada negara dan bangsa Indonesia. Cinta tanah air dan bangsa merupakan perasaan bangga menjadi warga negara Indonesia dengan khasanah budaya yang ada dan menerima segala konsekuensinya, yakni menjadi warga negara yang baik, patuh terhadap peraturan berupa norma maupun

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

hukum yang tertulis, serta ikut serta dalam usaha pembelaan terhadap negara Indonesia.⁸

Nilai cinta tanah air (*al-wathaniyah*) adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.⁹ Nasionalisme atau cinta tanah air sebagai ideologi politik adalah konsep vital untuk memahami ketegangan yang berlangsung antara globalisasi dan lokalisasi dalam konteks sosial-sejarah-politik dari banyak negara.¹⁰ Internalisasi nilai cinta tanah air merupakan salah satu upaya nyata untuk mengatasi perilaku intoleran.¹¹ Oleh karena itu, nilai cinta tanah air harus terus kita miliki supaya tidak mudah terpengaruh oleh budaya lain.

Masa SMP merupakan masa pencarian jati diri dimana anak belum memiliki kestabilan emosi. Pada masa ini, tak jarang pula terjadi kasus diantara mereka, seperti kasus perundungan (*bullying*) yang menimpa sejumlah siswa SMP beberapa waktu lalu. Kasus tersebut terjadi di kawasan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. AJ (22 tahun) selaku

⁸ Titik Sunarti Widyaningsih, dkk., Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis (Studi Kasus di SMP 2 Bantul), *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 2, Nomor 2, 2014 hal. 188.

⁹ Aji Bagus Priyambodo, Implementasi Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air pada Sekolah Berlatarbelakang Islam di Kota Pasuruan, *Jurnal Sains Psikologi*, Jilid 6, Nomor 1, Maret 2017.

¹⁰ Hui Zhao, When Organizational Crises Meet Nationalism: Crisis Communication of Multinational Corporations In The Chinese Context, *Public Relations Review* 48 (2022).

¹¹ Luthfiah, Internalisasi Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Pada Ekstrakurikuler Irmis Al-Fikri di SMK N 1 Lemahabang, *Jurnal Impresi Indonesia (JII)*, Vol.1, No. 1, Januari 2022.

tersangka utama kasus tersebut mengaku bahwa aksi yang dilakukannya adalah bentuk pelampiasan dendam masa lalunya saat masih duduk di bangku SMP. Ia ditangkap bersama enam orang tersangka lainnya yang masih berusia anak-anak setelah video perundungan tersebut viral di media sosial. Ketujuh tersangka dijerat dengan pasal 76C Junto pasal 80 ayat 1 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dengan ancaman pidana penjara tiga tahun enam bulan.¹²

SMP Bumi Cendekia merupakan sekolah yang berlokasi di Dusun Gombang, Desa Tirtoadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah yang memiliki siswa berjumlah 150 orang dan guru berjumlah 25 orang ini, sejak awal berdiri hingga sekarang tetap mengedepankan nilai budaya lokal.¹³ Hal ini terbukti dengan arsitektur bangunan sekolah yang didesain khusus berbentuk *Joglo* (rumah adat Jawa). Selain itu, meskipun Bumi Cendekia menggunakan kurikulum internasional dalam pembelajarannya (*Cambridge Curriculum* dan *STEAM Project-Based Learning*), tetapi tetap menjaga kecintaan terhadap budaya lokal dengan menanamkan 9 nilai Bumi Cendekia yang di dalamnya tercantum nilai cinta tanah air (*nationalism*). Sementara nilai-nilai yang lain yaitu *trustworthy* (jujur), *responsibility* (bertanggungjawab), *compassion* (peduli), *respect* (rendah hati), *mindfulness* (sungguh-

¹² Deden Abdul Aziz, *Viral Perundungan Siswa SMP di Cianjur, Pelaku Mengaku Lampiaskan Dendam Masa Lalu*, <https://nasional.tempo.co/amp/1738709/viral-perundungan-siswa-smp-di-cianjur-pelaku-mengaku-lampiaskan-dendam-masa-lalu>, TEMPO.CO, diakses pada 18 Juni 2023 pukul 22:15 WIB.

¹³ Angga Palsewa Putra di *Office* SMP Bumi Cendekia Yogyakarta, tanggal 2 November 2022.

sungguh), *sincere* (ikhlas), *resilient* (berdaya tahan), dan *global citizen* (warga dunia). Setiap bulan, SMP Bumi Cendekia memiliki tema tertentu yang khas terkait 9 nilai tersebut yang wajib dijalankan oleh seluruh warga sekolah.¹⁴

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Internalisasi Nilai Cinta Tanah Air (*Al-Wathaniyah*) pada Siswa SMP Bumi Cendekia Yogyakarta”.

B. Pembatasan Masalah

Agar tidak menjadi kesalahan penafsiran dalam memahami hasil dari penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan batasan masalahnya. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah proses internalisasi nilai cinta tanah air (*al-wathaniyah*) yang tercermin di lingkungan sekolah.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi internalisasi nilai cinta tanah air (*al-wathaniyah*) pada siswa SMP Bumi Cendekia Yogyakarta?

¹⁴ Observasi Tema Khas Nilai Bumi Cendekia, 7 November 2022.

2. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru SMP Bumi Cendekia Yogyakarta dalam implementasi internalisasi nilai cinta tanah air (*al-wathaniyah*)?

D. Penegasan Istilah

Untuk mempertegas istilah dan mempermudah dalam menghadapi masalah yang ada serta menghindari kesalahan terhadap makna judul penelitian tersebut maka peneliti kemukakan beberapa istilah yang digunakan dalam skripsi ini: “Internalisasi Nilai Cinta Tanah Air (*Al-Wathaniyah*) pada Siswa SMP Bumi Cendekia Yogyakarta”

Untuk mendapatkan pengertian yang benar tentang pengertian judul tersebut maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Internalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), internalisasi berarti (1) penghayatan; (2) penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹⁵ Jadi, internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi dalam penelitian ini adalah penghayatan terhadap nilai cinta tanah air (*al-wathaniyah*) pada siswa SMP Bumi Cendekia Yogyakarta.

¹⁵ David Moeljadi, dkk., *KBBI V 0.5.0 (50)*, t.tp., Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016-2023.

2. Cinta Tanah Air

Kalimat cinta tanah air terdiri atas dua kata, yakni cinta dan tanah air. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cinta berarti “perasaan suka sekali atau sayang benar” terhadap sesuatu atau pun seseorang; sedangkan tanah air berarti negeri tempat kelahiran.¹⁶ Jadi, cinta tanah air bisa diartikan sebagai perasaan suka atau sayang terhadap negeri tempat kelahiran.

3. Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), siswa berarti murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah).¹⁷

4. SMP Bumi Cendekia

SMP Bumi Cendekia merupakan sekolah yang berlokasi di Dusun Gombang, Desa Titoadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. SMP Bumi Cendekia berdiri tahun 2019, tetapi SK yayasannya sudah ditetapkan sejak 5 September 2018. Sementara itu, sekolah dan pesantrennya baru beraktivitas pada bulan Juli 2019 sesuai dengan kalender pendidikan yang tercantum dalam Dinas Pendidikan.¹⁸ Meski baru berdiri selama kurang lebih 4 tahun, SMP Bumi Cendekia saat ini sudah memiliki siswa berjumlah 150 orang dan guru berjumlah 25 orang serta telah meluluskan siswa

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Acep Yonny di *Office Bumi Cendekia Secondary School*, tanggal 1 November 2022.

angkatan pertama. Sekolah berbasis pesantren ini, menggunakan kurikulum internasional dalam kegiatan pembelajaran, yakni *Cambridge Curriculum* dan *STEAM Project-Based Learning*.

Bumi Cendekia mengadopsi pendekatan disiplin positif untuk pendidikan karakter yang direpresentasikan dalam 9 nilai Bumi Cendekia, yakni kejujuran (*trustworthy*), tanggung jawab (*responsibility*), kepedulian (*compassion*), rendah hati (*respect*), kesungguhan (*mindfulness*), ikhlas (*sincere*), berdaya tahan (*resilient*), cinta tanah air (*nationalism*), dan warga dunia (*global citizen*). Hasil pembelajaran berupa *global citizen* tidak hanya mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris, tetapi juga mendorong siswa untuk terlibat dalam isu global.¹⁹

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi internalisasi nilai cinta tanah air (*al-wathaniyah*) pada siswa SMP Bumi Cendekia Yogyakarta
2. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi oleh guru SMP Bumi Cendekia Yogyakarta dalam implementasi internalisasi nilai cinta tanah air (*al-wathaniyah*)

¹⁹ Dokumentasi Youtube Bumi Cendekia Yogyakarta.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

- a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan dan pemikiran pada umumnya dan bagi civitas akademika Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah pada khususnya
- b. Dapat menjadi motivasi bagi peneliti selanjutnya sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berlangsung dan memperoleh hasil yang maksimal

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru SMP Bumi Cendekia
 - 1) Menjadi panutan dalam peningkatan nilai cinta tanah air
 - 2) Dapat termotivasi untuk meningkatkan upaya yang lebih baik dalam peningkatan nilai cinta tanah air di era globalisasi
- b. Bagi Peserta Didik SMP Bumi Cendekia
 - 1) Meningkatkan nilai cinta tanah air dalam diri peserta didik
 - 2) Mengembangkan bakat, minat, dan potensi diri dengan tetap menanamkan nilai cinta tanah air
- c. Bagi SMP Bumi Cendekia
 - 1) Dapat bermanfaat bagi SMP Bumi Cendekia
 - 2) Sebagai acuan untuk meningkatkan upaya yang lebih baik dalam mengimplementasikan proses internalisasi nilai cinta tanah air kepada peserta didik

d. Bagi IAINU Kebumen

- 1) Dapat bermanfaat bagi mahasiswa IAINU Kebumen
- 2) Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa IAINU Kebumen
- 3) Sebagai sumber penelitian di masa yang akan datang
- 4) Sebagai sumber acuan/referensi bagi para pengambil keputusan di IAINU Kebumen